



ALASAN PASANGAN USIA SUBUR (PUS) LEBIH MEMILIH ALAT KONTRASEPSI NON-MKJP DIBANDING MKJP

Mira Atikaturrosida*, Shrimarti Rukmini Devy

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Kampus C Unair, Mulyorejo, Surabaya, Jawa Timur
60115, Indonesia

*mira.atikaturrosida-2019@fkm.unair.ac.id

ABSTRAK

Pertumbuhan penduduk di Indonesia yang tinggi mendorong pemerintah untuk menjalankan program pengendalian jumlah penduduk. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu program keluarga berencana, salah satu kegiatannya yaitu kontrasepsi. Di Indonesia, penggunaan kontrasepsi jangka pendek (non-MKJP) lebih besar, padahal kontrasepsi MKJP justru lebih efektif dan minim efek samping. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alasan Pasangan Usia Subur (PUS) lebih memilih menggunakan kontrasepsi non-MKJP dibanding MKJP. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Didapatkan 2.767 artikel berdasarkan pencarian kata kunci di *Google Scholar*. Diambil sembilan artikel yang sesuai untuk penelitian ini dengan tahun terbit tahun terbit pada 2012 hingga 2023. Kemudian dilakukan review pada artikel, penarikan kesimpulan, dan disusun dalam pembahasan. Hasil diketahui beberapa alasan yang menyebabkan pasangan usia subur lebih memilih menggunakan kontrasepsi non-MKJP dibanding MKJP diantaranya karena faktor kurangnya pengetahuan, biaya pemasangan yang relatif mahal, dukungan suami, jumlah anak yang telah dimiliki, dan pendapatan keluarga.

Kata kunci: MKJP; non-MKJP; pasangan usia subur; pemilihan

REASONS FOR COUPLE OF REPRODUCTIVE AGE (PUS) CHOOSE NON-MKJP CONTRACEPTIVE DEVICES COMPARED TO MKJP

ABSTRACT

Indonesia's high population growth prompted the government to run a population control program. One of the efforts made is the family planning program, one of its activities is contraception. In Indonesia, the use of short-term contraception (non-MKJP) is greater, even though MKJP contraception is actually more effective and has minimal side effects. This study aims to describe the reasons for Couples of Reproductive Age (PUS) prefer to use non-MKJP contraception over MKJP. This research uses literature study method. 2,767 articles were found based on keyword searches on Google Scholar. Nine articles were taken that were suitable for this study with the year of publication from 2012 to 2023. Then a review was carried out on the articles, conclusions were drawn, and they were compiled for discussion. The results show that there are several reasons why couples of childbearing age prefer to use non-MKJP contraception over MKJP including lack of knowledge, relatively expensive installation costs, husband's support, number of children they have, and family income.

Keywords: choices; couples of childbearing age; MKJP; non-MKJP

PENDAHULUAN

Indonesia telah memberlakukan program keluarga berencana demi mengontrol jumlah penduduk. Salah satu isi kegiatannya berupa penggunaan alat kontrasepsi. Secara global, terjadi peningkatan pengguna kontrasepsi modern tetapi tidak signifikan yaitu dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2014. Di Afrika dari 23,6% menjadi 27,6%, dan Asia telah meningkat dari 60,9% menjadi 61,6%, sedangkan Amerika latin dan Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0% (BKKBN, 2015).

Berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 255,18 juta jiwa. Angka ini meningkat dari jumlah penduduk pada sensus sebelumnya. Dalam jangka waktu 15 tahun, yaitu tahun 2000 sampai tahun 2015, terdapat penambahan jumlah penduduk di Indonesia sebanyak 50,06 juta jiwa. Artinya, setiap tahun penduduk Indonesia bertambah sebanyak 3,33 juta jiwa. Angka ini terbilang besar apalagi jika tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas hidup dan kualitas sumber daya. Akibatnya, banyak permasalahan timbul seperti peningkatan kriminalitas dan gizi buruk.

Salah satu upaya pemerintah dalam menekan laju pertumbuhan penduduk Indonesia yaitu melalui program Keluarga Berencana (KB). Program KB yang bertujuan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk yaitu dengan mengajak seluruh masyarakat pasangan usia subur (PUS) untuk berpartisipasi sebagai akseptor KB. Program KB bukan hanya memiliki tujuan untuk pengendalian laju pertumbuhan penduduk, melainkan juga dalam rangka pemenuhan permintaan masyarakat akan pelayanan KB dan kesehatan reproduksi (KR) yang berkualitas, menurunkan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) serta menanggulangi masalah kesehatan reproduksi guna membentuk keluarga dengan kualitas baik.

Sasaran program KB ini utamanya yaitu wanita usia subur dan pasangan usia subur. Pasangan usia subur (PUS) adalah pasangan suami istri yang istrinya berumur antara 15 sampai dengan 49 tahun atau pasangan suami istri yang istri berumur kurang dari 15 tahun dan sudah haid atau istri berumur lebih dari 50 tahun, tetapi masih haid (Kadarisman & Kurniawati, 2014). Ada berbagai metode dalam kontrasepsi, secara umum dibagi menjadi MKJP dan non-MKJP. Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) adalah alat kontrasepsi yang digunakan untuk menunda, menjarangkan kehamilan serta menghentikan kesuburan yang digunakan dalam jangka panjang (Affandi, 2012). Jenis MKJP ini efektif hingga 99%, lebih minim efek samping. Jenis MKJP ini ada beberapa yaitu Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR)/IUD, Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (Implan/susuk), dan Tubektomi (untuk perempuan), serta Vasektomi (untuk laki-laki) (BKKBN, 2015).

Metode kontrasepsi yang banyak digunakan di Indonesia adalah non Kontrasepsi Jangka Panjang (non MKJP). Tingginya angka penggunaan metode non-MKJP tersebut terjadi karena metode kontrasepsi ini relatif murah, sedangkan biaya untuk pemasangan pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) cenderung lebih mahal. Akibatnya, hal ini berefek pada kegagalan program pengendalian pertumbuhan penduduk (Septalia, 2015). Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, terdapat faktor sebagai alasan dalam pemilihan metode kontrasepsi, diantaranya yaitu sikap (Setiasih et al., 2018), biaya pemakaian kontrasepsi dan biaya non materiil (pengalaman efek samping), jumlah anak yang lahir hidup (Faradita et al., 2020), serta tingkat pengetahuan. Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan yang membuat pasangan usia subur (PUS) lebih memilih metode kontrasepsi non- MKJP dibanding kontrasepsi MKJP.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka pada sumber-sumber terkait topik penelitian. Pencarian pustaka dilakukan dengan cara mengetikkan kata kunci “faktor”, “pasangan usia subur”, “MKJP”, dan “non-MKJP” di kolom pencarian laman *google scholar*, dan *pubmed*. Kata kunci diketik menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Berdasarkan hasil pencarian, didapatkan 2.767 artikel jurnal yang sesuai dengan kata kunci. Kemudian, penulis menyeleksi isi artikel jurnal dengan pembacaan abstrak untuk mempertimbangkan kesesuaian isi artikel jurnal dengan topik penelitian ini, hingga didapatkan sembilan artikel yang sesuai untuk digunakan dalam *literature review* ini yaitu

substansi yang sesuai dan tahun terbit pada 2012 hingga 2023. Selanjutnya, dilakukan penelaahan dan pengambilan kesimpulan pada setiap jurnal penelitian yang ditemukan, lalu disusun secara naratif dalam hasil dan pembahasan.

HASIL

Berdasarkan pencarian literatur yang sesuai dengan judul dan tujuan penelitian, didapatkan beberapa artikel penelitian yang berkaitan. Daftar literatur yang menjadi rujukan pada literatur review ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Daftar Literatur yang Direview

Judul/penulis	Meode	Hasil Penelitian
Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Wanita Usia Subur Di Desa Tajurhalang Tahun 2019/Meyrina Ika Faradita, Winda Lestari, dan Sri Wahyuningsih. (2020)	analitik observasional dengan cross sectional	Faktor yang paling mempengaruhi pemilihan MKJP adalah jumlah anak lahir hidup dengan nilai p.value 0.040, OR 0.287. Sedangkan, faktor yang kurang mempengaruhi dalam pemilihan MKJP yaitu biaya p. value 0.342 ; OR 1.752, tingkat pendidikan p.value 0.977 ; OR 0.980, kerugian p.value 0.387 ; OR 1.728, persepsi kontrol perilaku p.value 0.636 ; OR 0.604 dan norma subjektif p.value 0.302 ; OR 3.847.
Pengetahuan dan Jumlah Anak dengan Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang/Lia Kurniasari (2020)	kuantitatif dengan cross sectional	Adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan MKJP dengan nilai P value 0.001 dan tidak terdapat hubungan jumlah anak dengan MKJP ($p=0,075$). Tingkat pengetahuan dari para calon akseptor sangat berpengaruh untuk penggunaan kontasepsi jangka panjang.
Analisis Faktor yang Memengaruhi Rendahnya Minat PUS terhadap Penggunaan MKJP/Rismawati dan Arini Purnamasari (2021)	kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional study</i>	Hanya 35,4% responden yang menggunakan MKJP 35,4%. Terdapat hubungan signifikan antara Pendidikan ($p=0,013$), Pengetahuan ($p<0,001$), Dukungan Suami (0,003), Sumber Informasi ($p=0.030$), serta KIE ($p=0,008$) dengan rendahnya minat PUS terhadap penggunaan MKJP
Persepsi Terhadap Alat Kontrasepsi Dengan Keputusan Penggunaan Mkjp Dan Non Mkjp/Dwika Aldila dan Rita Damayanti (2019)	kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional study</i>	Terdapat hubungan signifikan antara persepsi MKJP dan Non MKJP Terhadap Keputusan Penggunaan.
Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur di Puskesmas Sunyaragi	analitik dengan rancangan <i>cross sectional</i>	Lebih dari separuh responden mendapat dukungan yang positif dari suami (51,2%). Hampir sebagian responden memilih

Kota Cirebon Tahun 2020/ Rany Muliany Sudirman, Rina Herdiana		kontrasepsi pil KB (39,5%). Hasil analisis bivariat dengan chi-square diperoleh p value=0,004.
Rendahnya Keikutsertaan Pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Pasangan Usia Subur/ Putri Hariyani Chandra Dewi dan Hari Basuki Notobroto (2023)	analitik dengan rancangan cross sectional	Semakin muda umur responden maka semakin rendah penggunaan kontrasepsi jangka panjang dibandingkan responden yang berumur tua. semakin banyak anak yang dimiliki, semakin rendah penggunaan kontrasepsi jangka panjang dibandingkan dengan responden yang memiliki anak sedikit. Semakin kurang pengetahuan responden tentang kontrasepsi jangka panjang, semakin rendah pula penggunaan kontrasepsi jangka panjang dibandingkan responden dengan pengetahuan baik.
Hubungan Antara Pendapatan Keluarga Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur Di Desa Lengkong Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan/Komsari, Asep Supyan, Titing Hartiningsih (2012)	<i>Cross sectional study</i>	Terdapat hubungan yang sangat bermakna (p=0,000) antara pendapatan keluarga dengan pemilihan alat kontrasepsi berdasarkan cara kerja kontrasepsi dan berdasarkan jangka waktu efek kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di Desa Lengkong Kecamatan Garawangi tahun 2011.
Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi/Rendys Septalia dan Nunik Puspitasari (2016)	Studi observational dengan desain cross sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang signifikan adalah biaya pemakaian kontrasepsi (p value = 0,002), biaya non materi (mengalami efek samping) (p value = 0,007), dan faktor yang tidak berpengaruh signifikan adalah hambatan budaya. (pvalue = 0,105), hambatan penyesuaian sosial (pvalue = 0,999), hambatan kesehatan fisik dan mental (pvalue = 0,920), dan hambatan aksesibilitas (pvalue = 0,438).
Rendahnya Keikutsertaan Pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Pasangan Usia Subur/Putri Hariyani Chandra Dewi (2023)	Studi analitik dengan desain kasus kontrol	PUS usia muda yang menggunakan kontrasepsi jangka panjang lebih sedikit daripada pengguna yang lebih tua. Kurangnya pengetahuan tentang kontrasepsi jangka panjang, penggunaan kontrasepsi jangka panjang lebih sedikit dibandingkan pengguna dengan pengetahuan baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan PUS lebih memilih menggunakan alat kontrasepsi non- MKJP dibanding MKJP.

Pengetahuan

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dianggap lebih mampu menyerap informasi dan lebih mampu melakukan pertimbangan hal-hal yang baik bagi kesehatan atau timbulnya efek samping bagi kesehatan. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh pada seseorang dalam bertindak dan mencari penyebab serta solusi dalam hidupnya. Orang yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menerima gagasan baru. Dalam hal ini, pengetahuan PUS yang kurang memiliki risiko 16,848 kali untuk tidak menggunakan MKJP dibanding dengan responden yang memiliki pengetahuan baik (Dewi & Notobroto, 2014). Artinya, kurangnya pengetahuan PUS terhadap MKJP membuat mereka lebih memilih menggunakan alat non-MKJP. Pernyataan tersebut juga didukung hasil penelitian Elizawarda (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. Pada penelitian tersebut, dari seluruh responden yang memiliki pengetahuan baik, terdapat 61,1% yang menggunakan kontrasepsi MKJP dan pada kategori pengetahuan kurang, hanya terdapat 7,3% yang memakai MKJP. Hasil analisis data diperoleh $p\text{ value} < 0,05$, sehingga disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kesediaan penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang.

Penelitian lain menunjukkan hal yang sejalan. Tingkat pendidikan dasar lebih banyak yang memilih non MKJP dibandingkan yang berpendidikan tinggi (Faradita et al., 2020). Sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang MKJP lebih banyak memilih menggunakan Non-MKJP (Rismawati & Sari, 2021). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Sudirman and Herdiana (2020) yang menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang kontrasepsi di kelompok PUS pengguna non MKJP rata-rata lebih rendah bila dibandingkan dengan tingkat pengetahuan responden di kelompok PUS pengguna MKJP. Menurut teori WHO, pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, faktor-faktor luar orang tersebut (lingkungan) baik fisik maupun non fisik dan sosial budaya yang selanjutnya pengalaman tersebut diketahui, dipersepsikan, diyakini sehingga menimbulkan motivasi, niat untuk bertindak dan pada akhirnya terjadi perwujudan niat berupa perilaku (Mahmudah, L. T., Nur., 2015).

Paparan informasi

Informasi yang didapatkan oleh seseorang secara terus menerus atau mendalam secara tidak langsung akan membentuk pola pikir mereka untuk menghasilkan sebuah keputusan. Informasi salah cenderung mengarahkan pendengarnya ke perbuatan yang salah, jika informasi yang diserap tidak disaring terlebih dahulu. Selain itu, paparan informasi memberikan pengetahuan kepada pendengarnya. Penelitian yang membandingkan paparan informasi antara ibu pada pasangan usia subur di perkotaan dengan perdesaan. Terbukti, ibu yang tinggal di perkotaan memiliki kecenderungan menggunakan MKJP yang lebih tinggi dibandingkan yang tinggal di perdesaan karena di perkotaan lebih banyak terpapar informasi mengenai MKJP dari berbagai sumber (Marikar et al., 2015). Kurangnya paparan informasi yang valid membuat PUS tidak cukup yakin atau bahkan takut menggunakan MKJP. Contohnya seperti beberapa rumor mengenai MKJP seperti IUD, bahwa IUD dapat hilang ditubuh, IUD dapat gagal dan menempel pada kepala janin, IUD dapat keluar dari rahim, pasangan akan merasa tidak nyaman, hingga menyebabkan keguguran dan kanker.

Biaya

Hasil penelitian Faradita, Lestari dan Wahyuningsih, (2020) menemukan bahwa di antara pasangan usia subur yang berpendapat MKJP mahal, ada 69 responden (93.2%) dari 74 responden menggunakan non MKJP. Artinya, PUS menganggap kontrasepsi MKJP membutuhkan biaya yang mahal, akhirnya mereka lebih memilih non-MKJP yang dianggap membutuhkan biaya yang lebih terjangkau. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Damayanti (2013) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa sebagian besar akseptor KB beranggapan bahwa kontrasepsi non MKJP murah, sedangkan untuk kontrasepsi MKJP dirasa cukup mahal. Menurut (Septalia, 2015), biaya pemasangan MKJP tampak lebih mahal. Namun, jika dilihat dari segi jangka waktu penggunaannya, tentu biaya yang harus dikeluarkan untuk memakai MKJP justru lebih murah dibandingkan dengan non MKJP. Hal ini karena satu kali pemasangan MKJP dapat efektif digunakan selama 3-8 tahun, bahkan seumur hidup. Sementara efektifitas kontrasepsi non MKJP hanya bertahan selama 1-3 bulan saja. Pemakaian kontrasepsi non MKJP yang paling banyak digunakan oleh akseptor KB yaitu suntik. Metode ini memiliki efek samping, salah satunya yaitu dapat menimbulkan gangguan menstruasi. Meskipun suntik, pil, implan, serta IUD sama-sama menimbulkan efek samping gangguan menstruasi, tetapi akseptor KB di Indonesia masih sangat meminati pemakaian kontrasepsi non MKJP terutama KB suntik. Hal ini karena pemakaian kontrasepsi tersebut bisa dikendalikan sendiri oleh akseptor KB jika terjadi efek samping.

Persepsi

Pada penelitian yang menganalisis persepsi PUS terhadap preferensi MKJP dan Non MKJP diperoleh hasil uji T tes didapatkan dengan p-value 0,0001 ($<0,05$). Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara preferensi MKJP dan Non MKJP terhadap keputusan penggunaan dan pemilihan alat kontrasepsi (Aldila dan Damayanti 2019). Preferensi atau persepsi yang buruk mengenai MKJP menyebabkan PUS lebih memilih untuk menggunakan kontrasepsi non-MKJP.

Dukungan Suami

Suami memegang peranan penting sebagai kepala keluarga yang memiliki hak untuk mendukung atau tidak mendukung apa yang dilakukan istri. Peran suami dalam keluarga sangat dominan dan memegang kekuasaan dalam pengambilan keputusan, termasuk pada keputusan apakah istri akan menggunakan kontrasepsi atau tidak. Suami menjadi individu yang berperan sebagai dukungan bagi istri dalam memilih menggunakan alat kontrasepsi yang dipilih sehingga dukungan suami sangat diperlukan karena dapat memberikan motivasi dan kenyamanan dalam memilih menggunakan alat kontrasepsi atau bahkan menghentikannya. Penelitian Sudirman dan Herdiana (2020) membuktikan adanya hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi. Semakin tinggi dukungan suami yang diperoleh maka semakin tinggi keikutsertaan PUS untuk melakukan pemilihan kontrasepsi, demikian pula sebaliknya, semakin rendah dukungan suami maka semakin rendah pula keikutsertaan PUS dan pemilihan metode kontrasepsi. Pendapat dan dukungan suami yang condong ke arah penggunaan non-MKJP akan mempengaruhi tidak dipilihnya metode MKJP. Penelitian menemukan bahwa penggunaan MKJP tertinggi pada kelompok responden yang mendapatkan dukungan yang baik dari suami. Suami yang tidak mendukung cenderung 27 kali lipat memiliki pengaruh terhadap tidak memilihnya MKJP (Rismawati, 2019).

Jumlah Anak

PUS yang memiliki jumlah anak lebih dari empat memiliki risiko 9,789 kali tidak menggunakan MKJP dibanding dengan responden yang memiliki jumlah anak 1-2 (Dewi & Notobroto, 2014). PUS lebih memilih menggunakan non-MKJP karena memiliki anak yang

masih terbilang sedikit, sehingga bentuk pencegahan kehamilan mereka gunakan hanya untuk sementara. Padahal, MKJP pun memiliki pilihan alat yang permanen atau non-permanen dengan efektivitas pencegahan kehamilan yang lebih lama. Berdasarkan hasil penelitian Faradita et al. (2020) jumlah anak lahir hidup pada kelompok non MKJP sebagian besar berjumlah 1-2 anak, sedangkan pada kelompok MKJP sebagian besar memiliki 3 anak atau lebih. Jumlah anak lahir hidup mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi. Akseptor KB yang memiliki anak lebih dari 3 berpotensi memilih MKJP sebesar 0.040 kali dari yang memiliki anak kurang dari 3 anak.

Pendapatan

Faktor selanjutnya yang menjadi alasan PUS lebih memilih alat kontrasepsi non-MJKP yaitu pendapatan keluarga. Pasangan Usia Subur yang pendapatan keluarganya kurang dari UMR berisiko 4,978 kali lebih besar untuk memilih alat kontrasepsi jangka pendek dibandingkan memilih alat kontrasepsi jangka panjang. Beberapa PUS menyatakan bahwa pendapatan keluarga perbulannya tidak mencukupi untuk menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang karena memiliki kebutuhan keluarga yang lain (Komsari et al., 2012). Sebagai contoh yaitu alat kontrasepsi jangka panjang yaitu IUD dengan harga dari pemakaian alat kontrasepsinya yaitu Rp150.000, sedangkan contoh jangka pendek yaitu metode suntik dengan harga Rp20.000. Dari contoh tersebut dapat terlihat mengapa banyak PUS memilih alat kontrasepsi jangka pendek dikarenakan PUS memikirkan kebutuhan-kebutuhan yang lebih mendesak dan beranggapan bahwa metode kontrasepsi jangka pendek lebih murah dalam konteks pendapatan perbulan. Padahal MKJP justru terhitung lebih murah jika dibandingkan secara lama efektivitas penggunaannya.

SIMPULAN

Berdasarkan *literature review* yang telah dilakukan, diketahui beberapa alasan yang menyebabkan pasangan usia subur lebih memilih menggunakan kontrasepsi non-MKJP dibanding MKJP diantaranya karena faktor kurangnya pengetahuan, biaya pemasangan yang relatif mahal, dukungan suami, jumlah anak yang telah dimiliki, dan pendapatan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldila, D. A., & Damayanti, R. (2019). Persepsi Terhadap Alat Kontrasepsi Dengan Keputusan Penggunaan Mkpj Dan Non Mkpj. *Journal of Midwifery*, 1(2), 1–8.
- BKKBN. (2015). *BKKBN. 2015. Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2015- 2019*. BKKBN.
- Dewi, P. H. C., & Notobroto, H. B. (2014). Rendahnya Keikutsertaan Pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Pasangan Usia Subur Di Polindes Tebalo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. *Biometrika Dan Kependudukan*, 3, 66–72.
- Elizawarda. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Jangka Panjang pada Ibu Akseptor KB di Desa Tengah Kecamatan Pancur Batu Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Tahun. *Jurnal Ilmiah PANNMED*, 12(2), 212.
- Faradita, M. I., Lestari, W., & Wahyuningsih, S. (2020). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Wanita Usia Subur Di Desa Tajurhalang Tahun 2019. *Seminar Nasional Riset Kedokteran (SENSORIK)*.
- Komsari, Supyan, A., & Hartiningsih, T. (2012). Hubungan antara Pendapatan Keluarga dengan Penggunaan Metode Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan Komsari ,

- Asep Supyan , Titing Hartiningsih Program Studi Kebidanan STIKes Kuningan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan Bakhti Husada Kuningan*, 1(1), 1–5.
- Mahmudah, L. T., Nur., I. F. (2015). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Akseptor KB Wanita Di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Unnes Journal of Public Health*, 2(2), 76–85.
- Marikar, A. P. K., Kundre, R., & Bataha, Y. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Minat Ibu terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Tuminting Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 3(2), 1–6. ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/9948/9535
- Rismawati. (2019). Faktor yang Memengaruhi Wanita PUS terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Puskesmas Mayor Umar Damanik Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai Tahun 2019 (Institut Kesehatan Helvetia). *Institut Kesehatan Helvetia*. http://repository.helvetia.ac.id/id/eprint/2876/6/TESIS_RISMAWATI, NIM. %0A1702011205.pdf
- Rismawati, R., & Sari, A. P. (2021). Analisis Faktor yang Memengaruhi Rendahnya Minat Pasangan Usia Subur terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal Bidan Cerdas*, 3(4), 191–198. <https://doi.org/10.33860/jbc.v3i4.566>
- Septalia, N. R. P. (2015). Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Jurnal Unair*, 91–98.
- Setiasih, S., Widjanarko, B., & Istiarti, T. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKIP) pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Kendal Tahun 2013. 11(2). <https://doi.org/10.14710/jpki.11.2.32-46>
- Sudirman, R., & Herdiana, R. (2020). Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur. *Journal of Nursing Practice and Education Volume 01 Nomor 01. Desember 2020. STIKes Kuningan*, 21–29.